

PENGEMBANGAN STUDI ULUMUL QUR'AN
(Pembacaan Teori Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)
*Muhamad Ali Mustofa Kamal Alh, S.Th.I, M.S.I**

ABSTRACT

This paper is a personal examination of the writer to try for offering the hermeneutical philosophy who initiated by Friedrich Schleiermacher as aids in interpreting the Holy Qur'an. Schleiermacher offers about the principles of hermeneutics as an exegesis tool that consists of grammatical interpretation and psychological interpretation. In the realm of ulumul Qur'an (Qur'anic sciences), Schleiermacher's thought it could serve as a tool in a interpreter (mufassir) when interpreting the holy Qur'an, especially accompany the commentator to appropriate of pre-understanding. His open minded principles in the work of philosophical hermeneutics added perspective when analyzing the problem of the meaning of a text; can deliver the commentator to explore the grammatical and psychological aspect when the scope of the Qur'anic text is understood. The elements of ulumul Qur'an in order to understand the language of the Qur'an as a reflection on the problem of linguistic, stylistic issues, and problems exegetic, can be analyzed with a sharp understanding by model the framework of Schleiermacher hermeneutics that formulated the grammatical and psychological interpretation.

Keywords: *penafsiran, hermeneutika, grammatical, psychological*

*Penulis adalah Candidat Doktor Islamic Studies PPs UIN Walisongo Semarang. Aktivitas sehari-hari adalah dosen dan Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ.

Prolog

Fenomena pemahaman ke-Islaman umat Islam masih ditandai oleh kondisi yang amat variatif.¹ Hal ini dapat dilacak akar penyebabnya dari permasalahan tersebut ketika kita melakukan pembacaan terhadap hasil-hasil penafsiran teks-teks kitab suci agama kita. Sebut saja kitab-kitab tafsir yang peka terhadap tuntutan kebutuhan zaman yang begitu minimalis, seiring dengan pro-kontra *shifting paradigms*² dogmatis yang berkembang dalam tradisi keilmuan umat Islam. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (*epistemology*), paradigma epistemologi positivistik telah mengakar kuat selama berpuluh-puluh tahun, hingga akhirnya setelah sekitar dua atau tiga dasawarsa terakhir ini muncul perkembangan baru dalam filsafat ilmu pengetahuan³ sebagai bentuk upaya pendobrakan atas teori-teori yang lama. Meminjam istilah Thomas Kuhn bahwa ilmupengetahuan tidak "berkembang secara bertahap menuju kebenaran", tapi malah mengalami revolusi periodik yang dia sebut *pergeseran paradigma*.⁴

¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 1, hlm. 95

² *Shifting paradigms* adalah istilah yang cocok untuk menggambarkan terjadinya dimensi kreatif pemikiran manusia dalam bingkai kefilosofan.

³ Istilah filsafat ilmu pengetahuan biasanya diterapkan pada cabang logika yang dalam cara tertentu berhubungan dengan metode-metode ilmu –pengetahuan yang berbeda.

⁴ Analisis Thomas Kuhn tentang sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan kepadanya bahwa praktek ilmu datang dalam tiga fase; yaitu: *Tahap pertama*, tahap pra-ilmiah, yang mengalami hanya sekali dimana tidak ada konsensus tentang teori apapun. penjelasan Fase ini umumnya ditandai oleh beberapa teori yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Akhirnya salah satu dari teori ini "menang". *Tahap kedua*, *Normal Science*. Seorang ilmuwan yang bekerja dalam fase ini memiliki teori override (kumpulan teori) yang oleh Kuhn disebut sebagai paradigma. Dalam ilmu pengetahuan normal, tugas ilmuwan adalah rumit, memperluas, dan lebih membenarkan paradigma. Akhirnya, bagaimanapun, masalah muncul, dan teori ini diubah dalam ad hoc cara untuk mengakomodasi bukti eksperimental yang mungkin tampaknya bertentangan dengan teori asli. Akhirnya, teori penjelasan saat ini gagal untuk menjelaskan beberapa fenomena atau kelompok daripadanya, dan seseorang mengusulkan penggantian atau redefinisi dari teori ini. *Tahap ketiga*, *pergeseran paradigma*, mengantar pada periode baru ilmu pengetahuan revolusioner. Kuhn percaya bahwa semua bidang ilmiah melalui pergeseran paradigma ini berkali-kali, seperti teori-teori baru menggantikan yang lama.

Demikian juga dalam dunia penafsiran, istilah hermeneutika sudah mulai mendominasi dan menjadi paradigma baru dalam dunia tafsir al-Qur'an. Beberapa model penafsiran para intelektual muslim terutama para penggagas pemikir islam kontemporer di periode akhir-akhir ini berupaya meramu ilmu tersebut agar selaras dengan *ruh* memahami al-Qur'an yang lebih humanis dan mengedepankan prinsip-prinsip universalitas Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Meminjam istilah diskursus ilmu syari'ah adalah mengandung *maqashid syari'ah*,⁵ yang menjunjung tinggi tujuan dan maksud al-Qur'an sebagai *hudan lin nas*, penjelas (*bayan*), dan pembeda (*furqon*) antara yang haq dan bathil.⁶

Diskursus tentang upaya pengadopsian hermeneutika sebagai salah satu perangkat ilmu tafsir mulai dikembangkan dan diramu dalam bagian ulumul qur'an sebagai langkah awal dan alat bantu tambahan untuk menafsirkan teks-teks al-Qur'an agar selalu kontekstual terhadap dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks permasalahannya dan modern. Terlepas dari pro dan kontra atas karya-karya hermeneutika yang oleh kalangan intelektual muslim dianggap sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai (*nyleneh*).⁷ Mereka yang pro

Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), hlm. 10

⁵Imam Syathibi adalah Bapak Maqashid al-Syari'ah pertama sekaligus peletak dasar Ilmu Maqashid, namun itu tidak berarti bahwa sebelumnya tidak ada Ilmu Maqashid. Imam Syathibi lebih tepat disebut orang yang pertama menyusun secara sistematis Maqashid al-Syari'ah sebagaimana Imam Syafi'i—menurut kaum Sunni—dengan ilmu Ushul Fiqhnya. Beliau membahas tentang Maqashid al-Syari'ah ini dalam kitabnya al-Muwafaqat juz II sebanyak 313 halaman (menurut buku cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). Persoalan yang dikemukakan di dalamnya sebanyak 62 masalah. Dalam pembahasannya, Imam Syathibi membagi al-Maqashid ini kepada dua bagian penting yakni Maksud Syari' (qashdu al-syari') dan Maksud Mukallaf (qashdu al-mukallaf). Lihat dalam Imam Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. t), Juz I, hlm. 11-17, juz II, hlm, 7-9

⁶ Lihat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 185

⁷ Lihat salah satu buku karya tokoh yang kontra dengan pegadopsian ilmu hermeneutika sebagai salah satu perangkat untuk menafsirkan al-Qur'an, dalam DR. Syamsuddin Arif, *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta; Gema Insani, 2008), hlm. 184.

menganggap produk hermeneutika sebagai produk haram yang tidak layak digunakan sebagai bagian alat bantu menafsirkan kitab suci al-Qur'an, karena menganggap al-Qur'an yang otentik disejajarkan dengan Bibel yang tidak otentik (persoalan otentisitas). Namun, mereka yang membolehkan juga mempunyai anggapan bahwa ilmu itu adalah bebas nilai, tergantung subjeknya (aspek manusianya) apakah digunakan untuk kemaslahatan manusia atau sebaliknya mengarah kearah madharat. Demikian juga dengan produk hermeneutika, yang pertama kali dirumuskan sebagai sebuah ilmu oleh tokoh friedrich schleiermacher.⁸

Penulis memposisikan hermeneutika adalah bagian dari sebuah ilmu yang bebas nilai juga, sehingga ketika digunakan dalam kerangka penafsiran, apakah itu penafsiran teks (*nash*) secara umum, ataupun teks-teks kitab suci; maka output dan outcame nya adalah tergantung pada siapa penafsir-nya. Selama yang menggunakan ilmu hermeneutika itu senantiasa memegang teguh akidah islamiyah, prinsip-prinsip syari'ah dan kaidah-kaidah tafsir yang telah tersistematika dalam disiplin ulumul Qur'an; itu adalah bagian ijtihad yang patut diapresiasi, ijtihad untuk membangun pemahaman al-Qur'an yang lebih humanis dan progresif, meminjam istilah yang ditawarkan oleh Kyai Sahiron Syamsuddin adalah *sophisticated*. Maka pada tulisan makalah ini, penulis berijtihad membangun hermenutika schleiermacher sebagai alat bantu menafsirkan al-Qur'an yang akan penulis rumuskan dalam konsep membangun ulumul Qur'an.

Kerangka Teori Hermeneutika Schleiermacher

Istilah hermeneutika selalu dianalogikan dengan term (istilah) tafsir (dalam kajian ulumul Qur'an). Term "Ilmu tafsir" di kalangan umat Islam Indonesia adalah bukan hal yang asing, karena istilah itu telah berkembang sejak Islam dikenalkan ke tanah air Indonesia sekitar abad pertama dan kedua hijriyah (abad VII-VIII M).⁹ Dalam beberapa

⁸ Lihat Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism And Other Writing*, (United Kingdom: Cambridge Universitu Press, 1998), hlm. 5

⁹ Menurut analisis Nasrudin Baidan, para ulama tidak sepakat tentang versi islam masuk ke Indonesia. Versi Barat menyebutkan bahwa Islam baru masuk ke

dasawarsa terakhir ini, muncul istilah hermeneutika yang dianalogikan dengan proses interpretasi atau penafsiran, yang tentunya istilah ini dipopulerkan oleh para dosen-dosen dan ilmuan terutama PTAIN yang telah purna belajar dari Perguruan Tinggi di Barat. Agar kita tidak bersikap a priori terhadap dua term diatas dalam menerima ataupun menolaknya, maka oleh beberapa kelompok ilmuan yang pro hermeneutika, menganggap perlu, bahwa ilmu hermeneutika bisa disinergikan dengan konsep tafsir yang selama ini telah kita pahami dalam disiplin ulumul Qur'an, untuk diaplikasikan kepada *nash* al-Qur'an sebagai alat bantu pemahaman dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'an.

Secara lughawi, *al-Tafsir* berasal dari kata *al-Fasr*¹⁰ dengan wazan *tafil* yang memiliki beberapa arti, antara lain: *al-idllah* (penjelasan), *al-ibanah* (penjelasan), *al-kasyf* (pengungkapan), *al-idhhar* (menampakkan), *al tafshil* (memerinci), *al-bayan* (keterangan).¹¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan tentang makna tafsir atas 2 hal sebagai berikut :

1. Menyingkap sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera dan menyingkap suatu makna yang masih dapat dijangkau akal, sehingga pada mulanya makna tafsir tidak hanya digunakan dalam Al-Qur'an saja tetapi juga pada aspek yang lain.
2. Penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an secara khusus.

Sedangkan menurut Husain al-Dzahabi: Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai dengan kadar kemampuan

Indonesia pada abad ke-13 M (abad VIII H). Namun menurut seminar di Medan tahun 1963 menyimpulkan bahwa pada abad pertama dan kedua hijriyah, Islam telah sampai ke Indonesia dan langsung dari jazirah Arab. Menurut Thomas Arnold sebagaimana dikutip oleh Prof. Hamka dari bukunya "*Preaching of Islam*" dituliskan: "Di pantai barat Sumatera telah didapati satu perkampungan Arab pada tahun 684 M.... Zaman daulah Yazid I putera Muawiyah. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1, hlm. 72

¹⁰ Al-Qur'an surah al-Furqan ayat 33

¹¹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas & Historisitas Hadis*, (Semarang: Bima Sejati, 2002), cet. i, hlm. 10

manusia yang mencakup didalamnya segala bidang pengetahuan untuk memahami makna dan menjelaskan maksud Allah tersebut.¹²

Melalui pemahaman teks-teks Al-Qur'an (QS: 3 : 7 ; 75 : 16-19 ; 25 : 32-33 ; 7 : 52 ; 6 : 144 ; 16 : 144) bahwa pemilik otoritas menafsirkan Al-Qur'an adalah Allah SWT. Disamping itu Allah SWT memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengambil penjelasan sendiri dari kemampuan memahami setiap ayat-ayat suci Al-Qur'an ini agar dapat diketahui maksud dan kandungannya. Selain itu posisi Nabi Muhammad SAW jauh tak kalah pentingnya selaku objek Al-Qur'an dalam menjelaskan makna & kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri (QS: 16 : 144).¹³

Fungsi tafsir dalam kerangka memahami dan menggali khazanah/kekayaan kandungan Al-Qur'an itu adalah sebagai kunci. Tanpa kunci tidak mungkin memasuki pintu yang tertutup rapat, lebih-lebih untuk memperoleh segala yang tersimpan dibalik pintu tersebut. Sebagaimana firman Allah bahwa *kitab suci Al-Qur'an yang telah turun kepada Muhammad Saw dengan penuh keberkahan agar dapat diperhatikan & direnungkan ayat-ayatnya supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran* (QS. Shad [38]: 29). Ditegaskan pula oleh Al-Zarqani tentang perlunya sebuah penafsiran, bahwa tafsir adalah sebuah kunci (untuk membuka) khazanah dan segala yang dikandung oleh Al-Qur'an al-Majid yang diturunkan Allah demi terwujudnya kemaslahatan, keselamatan dan kebahagiaan umat manusia serta kesejahteraan seluruh alam, tanpa tafsir tidak mungkin dapat sampai mencapai khazanah dan kandungan itu meskipun manusia telah berulang kali secara sungguh-sungguh untuk memahami lafadz-lafadz al-Qur'an.¹⁴

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al Tafsir wal Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), jilid 1, cet. ii, hlm. 15

¹³ Posisi Nabi Muhamad dalam menjelaskan al-Qur'an ini menempati posisi tertinggi sebagai sumber referensi yang terbaik dalam tafsir, sering kenaldengan istilah tafsir Nabi. Lihat dalam penjelasan, Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas...* hlm. 11-12

¹⁴ Abd. Azhim Al-Zarqani, *Manahilul Irfan Fii Ulumul Qur'an*, (Mesir: Isa al-Babi al Halaby, tt), Jilid II, hlm. 6-7

Adapun term hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*¹⁵ yang berarti menafsirkan, dari sini bisa ditarik kata benda *hermeneia* yang mempunyai konotasi makna “penafsiran” atau interpretasi.¹⁶ Intinya, antara fungsi tafsir dan hermeneutika mempunyai tujuan yang sama, yaitu berusaha untuk menyingkap makna suatu teks/nash agar diperoleh sebuah pemahaman.

Tampak dengan jelas dalam penjelasan diatas bahwa ilmu hermeneutika mempunyai tujuan yang amat mulia, yaitu ingin menjelaskan kepada umat (*audience*) suatu ajaran dengan sejas-jelasnya dan sejujur-jujurnya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh umat (*audience*) itu sendiri. Dari itu seseorang yang paham hermeneutika harus memahami secara mendalam dan utuh tentang teks/nash yang akan disampaikan kepada umat sebagai *audience*/pembaca. Artinya dia harus memahami secara utuh suatu teks/ nash, tidak hanya kondisi, bentuk, dan susunan teks itu saja, namun aspek watak dan kepribadian penulis atau pembuat teks tersebut, latar belakang lahirnya teks. Intinya hal-hal yang berhubungan dengan ruang lingkup teks/nash harus dipahami secara utuh dan menyeluruh. Dalam tradisi hermeneutika terdapat tiga unsur pokok teks yaitu: teks, interpreter dan audience. Ketiga unsur itu secara implisit membicarakan pada 3 konsep pokok yaitu: 1) Membicarakan hakikat sebuah teks; 2) Apakah interpreternya memahami teks dengan baik; 3) Bagaimana suatu penafsiran dapat dibatasi oleh asumsi-asumsi dasar serta kepercayaan atau wawasan para audien.¹⁷

Ketiga unsur pilar hermeneutika diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep tafsir yang dipakai oleh para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim, sebut saja semisal Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa dalam setiap proses penafsiran harus memperhatikan

¹⁵ Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1987), cet VI, hlm. 279

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), edisi revisi, hlm. 23

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, hlm. 75

3 hal penting yaitu: 1) siapa yang mengatakannya; 2) kepada siapa ia diturunkan; 3) ditujukan kepada siapa.¹⁸

Pada unsur yang pertama (siapa yang mengatakan); secara implisit unsur ini mendorong mufassir untuk memahami teks/ nash al-Qur'an yang akan ditafsirkannya, bukan sebagai sembarang teks, tapi teks suci yang langsung dari Allah SWT, sehingga mufassir harus paham betul secara baik dan komprehensif agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkannya. Unsur kedua (kepada siapa al-Qur'an diturunkan); pada aspek ini seorang mufassir diingatkan bahwa al-Qur'an disampaikan kepada *audience* tidak langsung dari Allah, melainkan lewat perantara yakni, Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW; dimana kemudian Nabi SAW menjelaskan isi kandungannya kepada umat (fungsinya mirip dengan posisi Hermes dalam tradisi Yunani). Unsur ketiga (ditujukan kepada siapa); mengandung pengertian sebagai sistem kerja hermeneutika, dimana posisi *audience* harus diperhatikan kedudukannya secara seksama, agar dapat dilacak konteks pembicaraannya, sehingga tidak salah dalam memahami teks/ nash.

Salah satu tokoh perintis dan peletak hermeneutika umum yaitu Frederich Schleiermacher, beliau menyatakan: "Betapapun yang penting dalam penafsiran kitab suci bukanlah prosedurnya, melainkan pengembangan gramatika dasar dan kondisi psikologis".¹⁹

Rumusan Schleiermacher (1768-1834) mengenai aturan-aturan penafsiran (interpretasi) telah membawa jauh perkembangan praktik hermeneutika yang muncul dari gerakan yang menjauh secara gradual dari titik awalnya yang bersifat dogmatis. Kesatuan prosedur ini memungkinkan penafsir mengabaikan muatan khusus dari sebuah karya teks/ buku tafsir. Dengan tidak melanjutkan tradisi hermeneutika melalui sistematisasi dan generalisasi metode-metode penafsiran yang digunakan, Oleh Schleiermacher menempatkan 2 alasan lain sebagai gambaran utama:

¹⁸ Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), cet. 1, hlm. 81

¹⁹ Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia...*, hlm. 25

- 1) Ia melengkapi eksegesis gramatis dengan interpretasi psikologis yang dianutnya sebagai “keilahian”. Hermeneutika diposisikan sebagai seni ketimbang ilmu.
- 2) Bersama dengan teori Schleiermacher kita memasuki usaha pertama untuk menganalisa proses pemahaman dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan dan batasan-batasannya.²⁰

Teori hermeneutika Schleiermacher didasari dengan pandangan filsafat dan Gnosis dimana secara umum menjelaskan metode tafsir teks. Dan teori ini tidak membatasi diri pada tafsiran teks tua dan teks kitab suci. Dia dengan mengganti pemahaman pada aturan hermeneutik untuk pemahaman kitab suci, tidak meyakini doktrin-doktrin gereja, dan menganggap metode hermeneutiknya universal dan menyeluruh. Schleiermacher hidup di zaman di mana dua aliran filsafat, yaitu filsafat romantik dan filsafat kritik Kant berkembang; sebab itu hermeneutikabeliau tercampur dengan dua aliran filsafat tersebut. Maka dari itu hermeneutik ini memiliki penekanan pada aspek kondisi-kondisi kejiwaan dan emosional penyusun dan juga memiliki aspek kritik. Dia juga mempunyai harapan meletakkan kaidah-kaidah universal untuk pemahaman sebagaimana Kant sebelumnya terhadap epistemologi dan penelitian keagamaan dengan mengungkapkan kaidah universal. Schleiermacher mengungkap dua teori penafsiran, yakni “*Grammatical*” (nahwu) dan “*Psychological*” (psikologi) untuk menopang dasar-dasar hermeneutiknya.

Jika ditinjau kembali tentang sumbangan pemikiran Schleiermacher dalam sejarah hermeneutika, terutama terletak dalam daya dukungnya bagi pemikiran Dilthey.²¹ Selama kurang lebih lima

²⁰ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, (terj) Imam Khoiri, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), cet. 3, hlm. 12. Lihat Juga buku asli Schleiermacher pada bab Introduction dalam, Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism...*, hlm. 3-4

²¹ Dilthey menarik pandangan-pandangan yang berasal dari konsepnya mengenai *Geisteswissenschaften* untuk menyediakan pondasi epistemologis; yaitu dengan mensintesis prinsip ilmu dengan filsafat hidup. Dilthey mengacu pada tugas pembangunan kategori-kategori yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam ruang sejarah, yang berbicara kepada kita melalui filsafat, agama dan seni. *Critique of*

puluh tahunan, hermeneutika berkembang dari sebuah sistem interpretasi yang hanya berkaitan dengan aspek teologi dan filologi menuju metodologi baru “*Geisteswissenschaften*”.²² Istilah ini merupakan syarat bagi semua pemahaman guna memperoleh *objektivitas* dalam sebuah rekonstruksi metodologis terhadap peristiwa-peristiwa historis, dan untuk menyediakan pondasi untuk menghadapi serangan positivis ke dalam wilayah pikiran dan manifestasinya.

Teori-teori hermeneutika umum yang dikembangkan oleh Scheiermacher mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemahaman berarti mengalami kembali proses mental pengarang teks.
2. Memahami teks adalah menangkap arti dari ‘bagian-bagian’ teks melalui pemahaman (bukan hanya melalui refleksi rasional, melainkan juga dengan ‘divinitas’) terhadap makna ‘keseluruhan’ teks.
3. Pemahaman melibatkan persepsi tentang individualitas pengarang sebagai pengguna bahasa yang juga digunakan oleh orang lain (*shared language*).
4. Pemahaman tidak sekedar menangkap apa yang disebutkan secara eksplisit oleh pengarang, tetapi juga memahami pikiran dan tujuannya di balik kata-kata atau tulisannya.

Kontribusi Distingtif pemikiran Schleiermacher dalam merumuskan prinsip-prinsip hermeneutika umum berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya. *Pertama*: Schleiermacher tidak hanya menempatkan hermeneutika sebagai perangkat penafsiran terhadap teks Bibel dan teks-teks klasik lainnya. Namun lebih dari itu, dia memerankannya secara luas, yakni *problem of human understanding as*

Historical Reason Dilthey memenuhi dua tujuan, untuk mengatasi dualisme yang ia gambarkan antara logika dan kehidupan dengan menghubungkan filsafat sistematis dan *Geisteswissenschaften*, serta untuk menyatakan kembali berdasarkan investigasi yang ketat bahwa wilayah yang dihilangkan sebagai “metafisis”, untuk menyatukan sesuatu yang berguna dari apa yang telah dihancurkan : ilmu dan kehidupan, teori dan praksis.

²²Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer...*, hlm. 13

such, sehingga obyek penafsiran menjadi lebih luas. Tujuannya adalah menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* (teori ilmu pengetahuan). Menurut hemat penulis, prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Scheiermacher ini layak diasimilasikan dalam menafsirkan teks kitab suci al-Qur'an, minimal sebagai alat bantu pra-pemahaman terhadap teks (nash), sehingga ketika memahami teks senantiasa kita tempatkan nash al-Qur'an secara objektif tanpa ada beban dogmatis. *Kedua*: Hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogis dalam bidang penafsiran, yang sebaiknya diikuti oleh para penafsir, sebagaimana yang diadvokasi oleh para ahli-ahli hermeneutik. Namun Lebih dari itu, hermeneutika di tangan Scheiermacher memunculkan pertanyaan-pertanyaan transendental: *it enquired into the basis and possibility of human understanding*.

Beberapa point penting dan mendasar yang harus digaris bawahi ketiga menggunakan ilmu hermeneutika sebagai perangkat dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'an; sebagaimana analisa Prof. Nashruddin Baidan,²³ ada tiga point penting yang perlu digaris bawahi dalam mensinergikan antara pembacaan dengan kacamata hermeneutic dengan ilmu tafsir pada umumnya; yaitu: *Pertama*: dalam kacamata ilmu hermeneutika yang sering dianalogikan dengan istilah hermes dalam tradisi Yunani sebagai sosok dewa penghubung, memiliki wewenang penuh dan menginterpretasikan dan menyadur risalah yang akan disampaikan. Disamping itu hermes juga tidak memiliki control dari dewa tentang risalah yang disampaikan apakah telah sesuai dengan norma yang berlaku atau belum. Sedangkan dalam kacamata Ilmu Tafsir, Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai wewenang mengubah sedikitpun risalah yang akan disampaikan kecuali hanya sebatas menyampaikan apa yang ada dan sekedar memperjelas kalau ada pesan yang kabur/kurang jelas.

Kedua: Dalam proses penafsiran, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural yang akan diterapkan; sebagaimana penegasan Schleiermacher: "Kitab suci tidak membutuhkan tipe khusus prosedur penafsirannya. Betapapun permasalahan yang mendasar dalam

²³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, hlm. 77-84

memahami suatu teks adalah mengembangkan gramatika dasar dan kondisi psikologis”. Kondisi ini bertolak belakang dengan konsep ilmu tafsir, yang mana senantiasa memperhatikan langkah prosedural dalam menafsirkan al-Qur’an agar dihasilkan produk tafsir yang unggul, yang representative dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; karena sisi objektivitasnya digambarkan secara psikologis dari generasi sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in yang kesemuanya disandarkan pada bentuk riwayat hadits (sumber periwayatan).

Ketiga: Ruang lingkup kajian hermeneutika berkisar pada tiga elemen pokok yakni teks, interpreter, dan audien (konteks dan sebagainya) atau diistilahkan dengan *triadic structure*. Itu artinya: teori hermeneutika bersifat simple dan umum, tidak memberikan penjelasan yang rinci untuk membimbing para mufassir menemukan sebuah penafsiran yang benar dan representative. Sedangkan dalam kajian ilmu tafsir, ruang lingkup hermeneutika diatas baru berkuat pada asbab al-nuzul maupun asbab al-wurud hadits saja. Masih ada sejumlah tema-tema ulumul Qur’an yang belum tercover dalam ilmu hermeneutika, seperti prinsip-prinsip *nasikh mansukh, muhkam-mutasyabih, munasabatul ayat, qira’at* dll.

Pada intinya ketika membandingkan beberapa ruang lingkup ilmu hermeneutika diatas dengan ilmu tafsir, terdapat kekurangan dan sisi kelebihan masing-masing. Hemat penulis, kedua ilmu diatas dapat disinergikan sehingga menjadi alat bantu menafsirkan al-Qur’an yang canggih (*sophisticated*).

Perkembangan Hermeneutika Sebagai Alat Bantu Ilmu Tafsir

Kajian terhadap al-Qur’an sebagai bagian dari resepsi hermeneutis terutama segi penafsirannya selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, sejak diturunkannya al-Qur’an hingga sekarang ini. Munculnya berbagai penafsiran atasnya dan karya-karya tafsir yang sarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan, merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan al-Qur’an memang tidak pernah berhenti. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Quran, yang keadaannya seperti dikatakan oleh 'Abdullah Darraz

dalam Al-Naba' Al-Azhim: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya. , maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat."²⁴

Jika dicermati, produk-produk penafsiran al-Qur'an dari satu generasi kepada generasi berikutnya memiliki corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang penafsir (*mufassir*) hidup. Bahkan, situasi politik yang melingkupi ketika penafsir melakukan kerja penafsiran juga sangat terlihat mewarnai produk-produk penafsirannya.²⁵

Al-Qur'an telah membuktikan otentisitasnya sebagai kitab suci²⁶ yang penuh dengan pesan dan makna bagi umat Islam di seluruh dunia yang tidak terbatas ruang dan waktu (*salih li kulli zaman wa makan*), dan tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Al-Qur'an telah membuktikan dirinya dengan memiliki keistimewaan baik dari segi isinya, susunan kata, sastra, bahkan memiliki posisi penting dalam peradaban umat Islam.²⁷ Upaya memahami kembali al-Qur'an (*re-interpretasi*) yang lebih humanis dan canggih (*sophisticated*) yang peka terhadap problem kontemporer ini selaras dengan pesan al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam al-Qur'an surah al-Qamar 18, 22, 32, 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar[54]: 18, 22, 32, 40)

²⁴ Lihat 'Abd Allah Darraz, Al-Naba' Al-Azhim, (Mesir: Dar Al-'Urubah, 1960), hlm. 111

²⁵ Ibid, hlm 5

²⁶ Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9

²⁷ Meskipun al-Qur'an bukan satu-satunya factor yang menentukan peradaban umat manusia, tetapi dengan adanya proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks al-Quran di pihak lain, sangatlah menentukan terjadinya perubahan peradaban manusia, karena teks-teks al-Quran tidak lepas dari sejarah dan peradaban dengan berbagai peristiwanya.

Pergeseran pemahaman para penafsir kontemporer yang mungkin tergolong selangkah lebih maju itu tak lepas dari upaya meramu teori-teori filsafat dan hermeneutika yang notabene berasal dari barat yang telah lebih maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran-pemikirannya. Ilmu hermeneutika yang pertama kali dicetuskan sebagai disiplin ilmu oleh Schleiermacher telah menstimulan pemikiran-pemikiran dan tentunya latar belakang pemikir-pemikir muslim di Indonesia. Sebagian intelektual muslim di Indonesia mungkin dianggap *keblinger* ketika menerapkan hermeneutika secara *keblabasan* terhadap al-Qur'an, namun tak sedikit pula intelektual muslim Indonesia yang cukup arif dan bijaksana mengemas ilmu ini sebagai alat bantu memahami-menafsirkan al-Qur'an untuk bisa menjawab problem kontemporer yang semakin dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Penulis sendiri sebagai bagian dari komunitas intelektual muslim yang kedua ini, ingin berijtihad memadukan hermeneutika dengan ulumul Qur'an, dimana hermeneutika ini sebagai alat bantu untuk membangun *open minded*²⁸ setiap para mufassir. Hermeneutika juga bisa membantu mengatasi problem makna serta upaya memahami suatu teks dengan cara pandang filsafat.²⁹ Hermeneutika yang penulis anut adalah hermeneutika yang bukan bertujuan menghancurkan prinsip-prinsip baku agama Islam apalagi mempertanyakan persoalan otentisitas al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW (hermeneutika vertical), namun lebih ke arah hermeneutika sebagai metode berfilsafat yang berusaha membangun pra-pemahaman para mufassir agar tidak terjebak pada pemahaman terhadap teks/nash al-Qur'an secara sempit dan particular. Meminjam istilah Hasan Hanafi adalah perlunya *dirasah al-nash* (makna teks itu sendiri/ ma'tsur) dan *dirasah haula al-nash* (diluar makna yang melingkupi teks).

Perkembangan hermeneutika, menurut penulis bias dikategorikan dalam beberapa aspek berikut:

1. Hermeneutika dalam arti luas:

²⁸ Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah....*, hlm. 139-142

²⁹ *Ibid.*, hlm. 137-139

Hermeneutika (dalam arti luas) memuat empat bagian, yakni:³⁰ *Pertama, Hermeneuse*: Vedder mendefinisikan istilah ini dengan “*die inhaltliche Erklarung oder Interpretation eines Textes, Kunstwerkes oder des Verhaltens einer Person*” (penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni atau perilaku seseorang). Dalam pandangan Jung, term ini tampaknya tidak berbeda dengan istilah-istilah seperti *Auslegung/Interpretation* (penafsiran) dan *Verstehen* (pemahaman) dengan segala bentuknya. Dari definisi ini dapatlah diketahui bahwa istilah tersebut merujuk pada aktivitas penafsiran terhadap objek-objek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dll.) dan perilaku manusia. *Hermeneuse* tidak terkait secara substansial dengan metode-metode dan *requirements* (syarat-syarat) serta *foundations* (hal-hal yang melandasi) penafsiran.

Kedua, Hermeneutik (dalam arti sempit): Hermeneutika sebagai langkah penafsiran yang meliputi metode tafsir, manhaj tafsir itu sendiri.

Ketiga, Philosophische Hermeneutik: Hermeneutika filosofis tidak lagi membicarakan metode eksegetik tertentu sebagai obyek pembahasan inti, melainkan hal-hal yang terkait dengan “*conditions of the possibility*” (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam hermeneutika filosofis adalah: bagaimana kita ‘mungkin’ menafsirkan teks atau perilaku manusia? Syarat-syarat (*requirements*) apa yang dapat membuat penafsiran itu mungkin (dilakukan)? *Requirement* adalah suatu kerangka (*framework*) yang atasnya sebuah penafsiran didasarkan dan karenanya ia mungkin dilakukan. Menurut Jung, yang menjadi sentral pemikiran dalam hermeneutika filosofis adalah “meneliti jalan masuk ke realitas

³⁰ Untuk mengungkap definisi-definisi tersebut, lihat, misalnya, Ben Vedder, *Was ist Hermeneutik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit* (Stuttgart: Kohlhammer, 2000), hlm. 9-16 ; Matthias Jung, *Hermeneutik zur Einführung* (Hamburg: Junius, 2001), hlm. 19-23. Lihat juga Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism And Other Writings*, (United Kingdom: Cambridge University press, 1998), hlm. 225

penafsiran". Dilthey, misalnya, lebih banyak berbicara tentang kondisi-kondisi dan fondasi (*basis*) penafsiran daripada metode-metode penafsiran dan aplikasinya. Gadamer dalam *Wahrheit und Methode* menghindari diri dari membicarakan metode-metode eksegetis dan beranjak ke diskusi mengenai kerangka dan fondasi hermeneutis.

Keempat, Hermeneutische Philosophie: Apa yang disebut dengan 'filsafat hermeneutis' adalah bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi. Manusia sendiri dipandang sebagai 'makhluk hermeneutis' (*a hermeneutical being*), dalam arti makhluk yang harus memahami dirinya. Jadi, proses pemahaman terkait dengan problem-problem seperti epistemologi, ontologi, etika dan estetika.³¹

2. Hermeneutika dalam arti sempit

Definisi tentang istilah ini adalah hermeneutika yang selama ini kita pahami, yaitu penafsiran itu sendiri, meliputi metode tafsir dan manhaj tafsir. Jika seseorang kemudian berbicara tentang regulasi/aturan, metode atau strategi/langkah penafsiran, maka berarti bahwa dia sedang berbicara tentang hermeneutika. Jadi, hermeneutika *concern* dengan pertanyaan bagaimana atau dengan method apa sebuah teks (atau yang lain) seharusnya ditafsirkan. Sejarah hermeneutika, menurut Vedder, membicarakan secara kontinu aturan-aturan penafsiran. Apa yang dimaksudkan oleh Vedder ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Matthias Jung ketika dia menyampaikan bahwa hermeneutik adalah *Technik zum Extrahieren eines einheitlichen Schriftsinns* (teknik menguak kesatuan makna teks). Termasuk dalam kategori hermeneutik adalah, misalnya, pemikiran-pemikiran J.

³¹ Filsafat ini dapat kita temui, misalnya, dalam filsafat Heidegger. Untuk definisi-definisi tersebut, lihat, misalnya, Ben Vedder, *Was ist Hermeneutik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit* (Stuttgart: Kohlhammer, 2000), hlm. 9-16 ; Matthias Jung, *Hermeneutik zur Einführung* (Hamburg: Junius, 2001), hlm. 19-23.

Dannhaeser dalam bukunya *Hermeneutica sacra sive methodus exponendarum sacrarum literarum* (1654) yang memuat teori-teori dan prinsip-prinsip penafsiran; Spinoza (1632-1677) dalam bukunya *Tractatus Theologico-Politicus* yang di dalamnya dia mengeksplorasi ide-idenya tentang metode-metode penafsiran Bibel, meskipun dalam beberapa kasus ide-idenya bisa digolongkan atau mengarah ke '*hermeneutical philosophy*' (filsafat hermeneutis); and Schleiermacher yang tertarik dengan permasalahan bagaimana seseorang menafsirkan teks secara benar dan obyektif. Berdasarkan definisi ini, buku *The Hermeneutical Spiral* karya Grant R. Osborne juga bisa digolongkan ke dalam karya hermeneutik, karena teori, metode dan strategi penafsiran dibahas di dalamnya dengan sangat detail.

Menggagas Teori Hermeneutika Schleiermacher dalam Kajian Ulumul Qur'an

Pada pembahasan point kerangka teori hermeneutika Schleiermacher diatas, telah penulis jelaskan secara panjang lebar tentang inti dari hermeneutikanya Schleiermacher, yang memuat 2 aspek kunci: yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Tafsir (*interpretasi*)*grammatical* memperhatikan aspek-aspek kekhususan perkataan dan keanekaragaman kalimat-kalimat serta bentuk bahasa dan budaya dimana penyusun hidup dan membuat pikiran penulis terpengaruhi. Sedangkan tafsir (*interpretasi*)*psikologis* (*Psychological*) terselip aspek aliran individu (subjektifitas) dalam pesan penyusun dan corak pikiran tulisan dia. Dengan kata lain setiap penjelasan (perkataan atau tulisan) harus merupakan bagian dari sistem bahasa, dan untuk memahaminya tanpa mengenal sistem ini tidaklah mungkin. Tetapi penjelasan itu juga mempunyai dimensi insani dan harus dipahami dalam teks kehidupan orang yang memiliki kehendak tersebut.

Dalam tafsir *grammatical* terdapat dua unsur penting:*Pertama*, yang dianggap sebagai takwil dalam suatu perkataan yakni apa yang berkembang dalam ilmu bahasa (pengetahuan bahasa) yang sama di antara penyusun dengan pembaca. *Kedua*, makna setiap kata dalam suatu kalimat diketahui dari hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam

kalimat tersebut. Yang pertama memungkinkan hubungan penyusun dengan pembaca dan yang kedua memperjelas hubungan dalam sistem bahasa.

Adapundalam tafsir *psychological* terdapat dua unsur penting meliputi metode *syuhudi* (penyaksian) dan *qiyasi* (perbandingan). Metode *syuhudi* membimbing si penafsir menduduki posisi penyusun sehingga dia dapat memperoleh kondisi-kondisi penyusun. Metode *qiyasi* membawa si penyusun sebagai bagian dari keseluruhan, dan kemudian sesudah membandingkan penyusun tersebut dengan penyusun-penyusun lainnya (keseluruhan) menghadirkan spesifikasi-spesifikasi yang berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian seseorang hanya bisa diperoleh dengan cara membandingkan perbedaan-perbedaannya dengan yang lain.

Schleiermacher tidak meyakini unsur niat penyusun sebagaimana pandangan Cladinus, dan berpendapat bahwa penyusun apa yang ia buat, ia tidak mengetahuinya, dan senantiasa ia tidak mengetahui dimensi-dimensi yang beraneka ragam dari yang dibuatnya. Pengetahuan si penakwil dari si penyusun lebih besar ketimbang pengenalan si penyusun dari dirinya. Dia menggantikan keseluruhan kehidupan penyusun dengan *mafhum* (pemahaman) niat penyusun, sebab karya seni memperlihatkan dari keseluruhan kehidupan penyusun tidak hanya berniat menyusun pada waktu khusus berkarya. Di sini terlihat jelas bahwa Schleiermacher terpengaruh dengan konsep Freud tentang "alam bawah sadar". Dia menghakimi bahwa teks mempunyai makna akhir, asli dan pasti, dan berpandangan bahwa setiap kata dalam setiap kalimat mempunyai satu makna dimana makna tersebut adalah mendasar serta dia mengingkari suatu teks dapat ditakwilkan dari beberapa sudut pandang. Schleiermacher berpandangan bahwa untuk mengenal ucapan seseorang (*utterance*) harus mengenal seluruh kehidupannya, dan dari sisi lain untuk mengenal dia harus mengenal pembicaraannya.

Penguasaan terhadap bahasa gramatikal merupakan syarat berfikir setiap orang, sedangkan penguasaan terhadap psikologi penafsir memungkinkan seseorang yang menafsirkan teks dipengaruhi oleh faktor psikis dari penafsir, yang dapat menangkap *setitik cahaya* pribadi

penulis.³² Oleh karena itu, untuk memahami setiap pernyataan dalam setiap teks yang disampaikan oleh pembicara, maka penafsir harus juga mampu memahami bahasa teks/pernyataan itu sebaik ia memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang tentang bahasa (*linguistic*) dan psikologi pengarang (*author*), maka pemahaman penafsir akan lebih lengkap dan komprehensif. Kompetensi seorang penafsir dalam bidang linguistik dan gramatikal ditambah kemampuan menganalisa aspek psikologi seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan proses penafsiran/pemahaman.

Penjabaran dari dua aspek kunci tersebut dirumuskan oleh Schleiermacher sebagai seni interpretasi,³³ yaitu perlunya rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif-historis, Schleiermacher berupaya membahas sebuah pernyataan dari suatu teks (*nash*) dalam hubungannya dengan bahasa (*linguistic*) secara keseluruhan. Dengan rekonstruksi subjektif-historis, ia juga berkeinginan membahas asal-muasal sebuah pernyataan memasuki pikiran seseorang yang tercermin dalam psikologinya. Dengan bahasa sederhana, Schleiermacher ingin mengatakan kepada kita bahwa tugas penting hermeneutik ialah memahami teks (*nash*) sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya (*author*) sendiri; dan memahami pengarang teks (*nash*) lebih baik daripada memahami diri sendiri.

Penulis melihat bahwa pemikiran hermeneutika Schleiermacher diatas dapat diterapkan dalam kerja penafsiran terhadap kitab suci al-Qur'an dan dapat disinergikan pula dalam kerangka ulumul Qur'an yang selama ini sudah kita pahami. Dalam point tafsir grammatical-nya schleiermacher bisa dimasukkan sebagai kerangka teori *linguistic* yang membuka pra-pemahaman (*pre-understanding*) dan *open minded* seorang mufassir. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab dan menggunakan bahasa ujaran lisan arab yang jelas (QS. al-Nahl[16]: 103, al-Syu'ara[26]: 195). Pemilihan bahasa Arab oleh Allah SWT sebagai bahasa komunikasi bukannya tidak beralasan, sebab tidak ada komunikasi *linguistic* dalam pembicaraan (*kalam*) yang menggunakan isyarat yang sama (QS. al-

³² Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah....*, hlm 41

³³ Friedrich Schleiermacher, *Hermenutics and Criticism And Other Writings*, (United Kingdom: Cambridge University press, 1998), hlm. 5

Kahfi[18]: 93). Dalam kasus ini Allah SWT berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Nabi Muhammad SAW, yaitu bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri bagi umat Islam memiliki fungsi penting, disamping diyakini sebagai bahasa yang dipilih Allah, ia juga merupakan bahasa dalam peribadatan. Artinya, bahwa al-Qur'an yang merupakan kumpulan firman Allah SWT, maka huruf-huruf, kata-kata dan struktur bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an itu dinilai sebagai bagian dari ajaran agama.

Teori tafsir grammatical Schleiermacher ini juga dapat mengantarkan seorang mufassir memetakan dan merefleksikan point-point linguisitik, persoalan stilistika (uslub), dan persoalan exegetic (penafsiran)³⁴ dalam memahami bahasa al-Qur'an ke arah pra-understanding dan *open minded* yang tepat dan benar sesuai dengan muradul ayat. Pemahaman tersebut dibangun dalam cara pandang dan bingkai filsafat yang tentunya senantiasa mengedepankan aspek-aspek nalar burhani yang lebih dominan, disamping tetap memperhatikan hakikat dan fungsi makna ayat/ teks tersebut ditafsirkan ke arah pemahaman yang dimaksud dan tetap dalam koridor ilmiah dan akademis tentunya. Point-point linguistic tersebut, meliputi:

- 1) Memahami eksistensi Makrifah dan Nakirah dalam al-Qur'an.
- 2) Memahami hakikat dhamir yang digunakan dalam pernyataan disetiap teks al-Qur'an.
- 3) Memahami hakikat mufrad dan jamak dalam al-Qur'an.
- 4) Memahami maksud al-khitab bil ismi dan al-khitab bil fi'li dalam teks al-Qur'an.
- 5) Memahami problematika soal dan jawab dalam pernyataan teks al-Qur'an.
- 6) Memahami maksud al-wujuh dan al-nadhair dalam al-Qur'an.
- 7) Memahami hakikat lafadz al-Musyarak. sebab dan maksudnya dalam teks al-Qur'an.
- 8) Memahami rahasia I'rab dalam nash-nash al-Qur'an.

Adapun point-point persoalan stilistika (*al-uslub*) meliputi:

³⁴ Nor Ichwan, *Memahami bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. xvii-xxi

- 1) Memahami rahasia Manthuq dan Mafhum, dalam kerangkamenjunjung tinggi *maqasyid al-syari'ah*.
- 2) Memahami maksud Mujmal dan Mubayyan dalam al-Qur'an.
- 3) Memahami fungsi 'Am dan Khash dalam pernyataan teks al-Qur'an, yang bersifat takhshish (pembatasan).
- 4) Memahami hakikat muthlaq dan muqayyad dalam status yuridis ayat dalam al-Qur'an
- 5) Memahami rahasia dari hakikat dan majaz dalam teks al-Qur'an.
- 6) Memahami maksud muqaddam dan mu'akhar dalam kerangka teks al-Qur'an.

Sedangkan point-point atas persoalan exegetik meliputi:

- 1) Memahami rahasia muhkam dan mutasyabih dalam memahami maksud ayat yang ditafsirkan.
- 2) Memahami alasan atas persoalan nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an.
- 3) Memahami rahasia sab'ah ahruf sebagai problem psikologis.

Konsep hermeneutika Schleiermacher diatas bisa membantu pemahaman awal, pemahaman tengah, dan pemahaman final dalam menganalisis persoalan linguistic diatas baik refleksi atas linguistic itu sendiri, stilistikanya maupun refleksi exegetikanya. Bingkai filsafat hermeneutika (*hermeneutical philosophy*) yang melingkupi kajian hermeneutik ini bisa membantu memecahkan persoalan takwil ayat dan background (asbab al-nuzul) konteks masyarakat Arab (*audience awal*), dan masyarakat kontemporer masa kini (*audience sekarang*), serta aspek *syi'yaq al-kalam* dihubungkan dengan psikologi Nabi, psikologi mufassir dalam memahami atau menafsirkan maksud ayat tersebut; sehingga bisa ditarik ke arah problem kekinian, meminjam istilah fazlur rahman adalah perlunya kinerja *double movement*.

Sebagai contoh semisal ketika kita memahami salah satu ayat al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 71:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَؤْنَ كِتَابَهُمْ
وَلَا يُظْلَمُونَ قَتِيلًا

Artinya: (ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan **pemimpinnya**; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. al-Isra'[17]: 71)

Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap umat, kelak akan dipanggil dihadapan Allah SWT disaat hari Hisab di Akhirat nanti melalui para imam (pemimpin) mereka, yaitu Nabi, pemimpin agama, kitab, atau agama. Namun, oleh sebagian orang ayat tersebut dipahami berbeda sesuai dengan keyakinannya, bahkan berusaha mengabaikan ilmu konjugasi (tashrif) dalam grammatical arab. Menurutnya, bahwa lafadz imam (إمام) pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari umm (أم) yang berarti ibu. Sehingga ayat tersebut memiliki arti bahwa kelak orang akan dipanggil disertai dengan nama ibunya. Pemahaman yang demikian itu dimaksudkan untuk menjaga perasaan Nabi Isa dan untuk memperlihatkan kemuliaan Hasan dan Husain, serta untuk tidak mempermalukan status anak zina.³⁵

Al-Zamakhsyari menilai bahwa pemahaman yang demikian itu merupakan penyimpangan yang paling besar dalam menafsirkan al-Qur'an. sehingga ia mengeluarkan kata-kata kasar untuk mengecamnya, seraya mengatakan: “mana yang lebih menyesatkan (bid'ah), kebenaran ucapannya ataukah ketinggian ilmunya (hikmah).³⁶ Kemudian al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa bentuk jamak lafadz al-umm (أم) bukanlah imam (إمام) , tetapi ummahat (أمهات) , lafadz imam (إمام) merupakan bentuk mufrad (tunggal), sedangkan bentuk jamaknya adalah a'immat (أئمة).³⁷

Penafsiran al-Zamakhsyari tersebut secara tidak sengaja, sebenarnya telah menggunakan kinerja hermeneutika-nya Schleiermacher. Pemahaman terhadap ayat tersebut selaras dengan

³⁵ Lihat Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt), hlm. 459. Bandingkan juga dengan Muhammad Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas & Machnun Husain, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 50-51

³⁶ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf...*, hlm. 459

³⁷ Al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan...*, hlm. 51

konteks manusia sebagai anak keturunan Nabi Adam yang kelak akan dimuliakan dan dihinakan sesuai dengan status amal ibadahnya masing-masing. Adapun kesalahan penafsiran pada sebelumnya karena tidak berpegang pada kaidah grammatical yang benar itu, oleh sebagian masyarakat awam telah mengakar secara psikis terutama dalam pemahaman terhadap konsep penasaban, talqin mayat dan penisbahan nama dalam wasilah doa, diikutkan kepada nasab ibunya, dikarenakan keliru dalam memahami ayat tersebut. Padahal ayat tersebut, hendak mengatakan (pre-understanding) bahwa redaksi pemimpin (بامامهم) diatas adalah untuk menggambarkan kemuliaan bani Adam yang semula bercerai berai, terkena bencana musibah, diselamatkan oleh Allah dalam setiap bencana dan mara bahaya, sebagian bersyukur dan sebagian mengikuti rayuan syaitan, mereka nanti di hari kiamat akan dikumpulkan bersama pemimpin-pemimpinnya. Orang-orang kafir yang menjadikan syaitan sebagai imam (pemimpin) akan dikelompokkan bersama syaitan (*hizbus syaitan*), sedangkan kelompok mukmin akan digolongkan kedalam golongan orang-orang shalih (*ashabul yamin*). Secara psikis, ayat ini juga mengisyaratkan agar kita memilih, mematuhi pemimpin yang mengajak kearah kemuliaan dan kebenaran. (والله أعلم بالصواب).

Kembali ke persoalan teori hermeneutika-nya Schleiermacher yang dapat disinergikan dengan konsep-konsep dasar ulumul Qur'an, yang semua itu adalah sebuah ijtihad dan upaya membangun produk tafsir al-Qur'an yang lebih *sophisticated*. Untuk mengembangkan penafsiran al-Qur'an di Indonesia, diperlukan keberanian intelektual dalam mengubah paradigma dan epistemology tafsir³⁸ yang ada, dari

³⁸ Berbicara tentang Tafsir sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentu memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Pengabaian terhadap syarat-syarat tersebut akan mengakibatkan penyimpangan dalam aktifitas keilmuan. Imam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* mengemukakan "setiap manusia harus memiliki suatu dasar umum yang menjadi sandaran aspek-aspek yang terkait dengannya supaya dapat berbicara dengan dasar ilmu yang kuat dan penuh keadilan serta mengetahui segala rincian bagaimana ia terjadi. Apabila hal ini diabaikan, maka yang akan tertinggal adalah kebohongan dan ketidaktahuan dengan hal-hal yang *juz'i* (khusus), dan ketidaktahuan serta kekaburan dengan masalah yang umum (*kulli*). Hal ini akan melahirkan kerusakan yang besar. Lihat Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub,

nalar ideologis ke arah nalar kritis. Menurut penelitian Abdul Mustaqim, hal tersebut disebabkan karena perkembangan tafsir banyak dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi (*taghayyur wa tathawwur al-tafsir bi taghayyur wa tathawwur nudzum al-ma'rifi*).³⁹

Meskipun situasi dan kondisi (*illah*) telah berubah, tetapi bila epistemologi tafsirnya tidak mau berubah, maka perkembangan tafsir di Indonesia hanya akan berjalan ditempat dan stagnan; efek kedepannya akan menjadikan pengulangan pendapat orang-orang pada masa lalu yang akan menjebak ke arah dogmatis, yang tentunya pendapat tersebut belum tentu relevan dengan konteks sekarang dan menjawab problem kontemporer kekinian yang semakin dinamis dan modernis.

Epilog

Hermeneutika sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan “dogma” hermeneutikanya yang bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat *open-mindedness*-nya, dan ketika diterapkan sebagai alat bantu tafsir dalam memahami al-Qur'an yang suci akan tetap selaras dengan misi al-Qur'an yang *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Kondisi dan situasi yang berubah tentunya harus menempatkan produk-produk tafsir, baik tafsir klasik maupun tafsir modern yang bernuansa Arab, harus ditempatkan sebagai produk budaya yang menempatkan konteks lokalitas dan budaya Arab, sehingga ketika kita mengutak-atik tafsir dengan meramu ilmu hermeneutika dengan gaya berfikir filosofis tidaklah perlu dianggap tabu, dalam rangka menghasilkan tafsir yang selaras dan bisa menjawab problem kontemporer dan konteks ke-Indonesiaan. Dan salah satu teori hermeneutika yang menurut hemat penulis bisa diterapkan dan membantu prinsip-prinsip ulumul Qur'an adalah hermeneutika yang digagas oleh

Asbab al-Khata' fi al-Tafsir: Dirasat Ta'shiliyah (Riyadh: Dar al-Jauzy, 2004), Juz II, hlm. 915

³⁹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. I, hlm. 167.

Schleiermacher yang menawarkan tafsir grammatical dan tafsir psychological; dengan cara pandang filsafat serta analisa hermeneutisnya terhadap problem tentang makna dan adanya *open minded* dalam kinerja penafsiran. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al Tafsir wal Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Fikr, 1976, jilid 1, cet. ii
- _____, *Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas & Machnun Husain, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Zarqani, Abd. Azhim, *Manahilul Irfan Fii Ulumul Qur'an*, Mesir:Isa al-Babi al Halaby, tt, Jilid II
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. 1
- Ben Vedder, *Was ist Hermeneutik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit*, Stuttgart: Kohlhammer, 2000.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, (terj) Imam Khoiri, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007, cet. 3
- Darraz, 'Abd Allah, *Al-Naba' Al-Azhim*, Mesir: Dar Al-'Urubah, 1960.
- E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Eliade, Mircea (ed), *Encyclopedia of Religion*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1987, cet VI

- Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971, cet. 1
- Imam Syathibi, *al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. t, Juz I & II
- Jung, Matthias, *Hermeneutik zur Einführung*, Hamburg: Junius, 2001.
- Kuhn, Thomas S. , *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. I
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, cet. 1.
- Nor Ichwan, *Memahami bahasa al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet. I, hlm. xvii-xxi
- Schleiermacher, Friedrich, *Hermenutics and Criticism And Other Writings*, United Kingdom: Cambridge University press, 1998.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Normativitas & Historisitas Hadis*, Semarang: Bima Sejati, 2002, cet. i
- Ya'qub, Thahir Mahmud Muhammad, *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir: Dirasat Ta'shiliyah*, Riyadh: Dar al-Jauzy, 2004, Juz II.